

**PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG KETERAMPILAN MEMBACA  
PERMULAAN DI SD NEGERI NONGKOSAWIT 01 WILAYAH  
PERKOTAAN (URBAN AREA)**

Aisnan Rizqita Herliana<sup>1</sup>, Moh. Farizqo Irvan<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> FIPP PGSD Universitas Negeri Semarang

[aisnanherliana@students.unnes.ac.id](mailto:aisnanherliana@students.unnes.ac.id), [farizqoRO8pgsd@gmail.com](mailto:farizqoRO8pgsd@gmail.com)

**ABSTRACTx**

*Early reading difficulties experienced by elementary school students can hinder their active participation in learning. This study aims to analyze the role of parents in supporting early reading skills among first-grade students at SDN Nongkosawit 01 in an urban context, as well as to identify factors that support and hinder this process. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and document analysis. The findings reveal that parental roles as educators and facilitators at home, particularly in urban areas, have not been optimally fulfilled. This is largely influenced by common urban constraints, including parents' limited time due to work demands, inadequate understanding of effective learning strategies, and the absence of a literacy-rich home environment. The study underscores the need to strengthen parental involvement in urban settings through socialization, mentoring, and practical strategies to support the holistic development of students' early reading skills.*

*Keywords: Parental role, early reading, urban area*

**ABSTRAK**

Kesulitan yang dialami siswa sekolah dasar dalam membaca permulaan dapat menghambat keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada analisis peran orang tua dalam mendukung keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN Nongkosawit 01 di wilayah perkotaan, serta menggali berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kendala dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik dan fasilitator di lingkungan keluarga, khususnya di wilayah perkotaan, belum berjalan secara maksimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai kendala yang umum dijumpai di kawasan perkotaan, seperti keterbatasan waktu orang tua akibat tuntutan pekerjaan, minimnya pemahaman terhadap metode pembelajaran yang efektif, serta belum terciptanya lingkungan literasi yang mendukung di rumah. Temuan tersebut menegaskan pentingnya peran orang tua di wilayah perkotaan yang cenderung ditandai oleh mobilitas tinggi dan keterbatasan waktu interaksi dalam keluarga,

melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan, serta penerapan strategi praktis guna mendukung perkembangan keterampilan membaca permulaan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Peran orang tua, membaca permulaan, wilayah perkotaan

### **A. Pendahuluan**

Kemampuan membaca memiliki peran fundamental dalam menunjang keberhasilan belajar siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengenal dan melafalkan huruf, tetapi merupakan keterampilan yang bersifat kompleks karena melibatkan proses pemahaman, penafsiran, serta pembentukan makna dari teks tertulis (Lestari & Setianingsih, 2022). Siswa yang belum memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran, memperoleh informasi, dan mengembangkan potensi akademiknya secara maksimal (Susanti & Wijayanti, 2023). Oleh sebab itu, upaya pengembangan keterampilan membaca sejak tahap awal pendidikan, terutama pada kelas rendah sekolah dasar, menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Di samping itu, membaca bukan hanya

kegiatan mekanis dalam mengenali huruf dan kata, melainkan sebuah proses kognitif yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan konstruksi makna dari teks (Pang et al., 2020).

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas I, perkembangan kemampuan membaca berada pada tahap yang sangat krusial. Pada fase ini, siswa diharapkan telah mampu membaca teks sederhana secara lancar serta memahami makna bacaan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya (Putra, 2021). Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami hambatan dalam keterampilan membaca, baik dari aspek kelancaran maupun pemahaman isi bacaan. Kondisi tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap capaian akademik siswa, tetapi juga berdampak pada motivasi belajar serta rasa percaya diri mereka.

Sesuai dengan Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 tahun 2023 disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Selain itu, pemerintah juga menegaskan bahwa pentingnya membangun budaya membaca yang tercantum dalam Undang - Undang Perpustakaan No. 43 tahun 2007 pasal 48 tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca. Dalam ayat 1 disebutkan bahwa pembudayaan membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa Indonesia berada di bawah rata-rata negara-negara OECD dalam tiga domain utama: literasi membaca, matematika, dan sains. Secara spesifik, skor literasi membaca Indonesia adalah 359, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 476; untuk matematika, skor Indonesia adalah 366, sementara rata-rata OECD mencapai 472; dan dalam sains, skor Indonesia tercatat 383,

sedangkan rata-rata OECD adalah 485 (OECD, 2023). Skor literasi membaca Indonesia menurun 12 poin dari 371 pada PISA 2018 menjadi 359 pada PISA 2022. Penurunan ini menunjukkan bahwa banyak siswa Indonesia kesulitan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks yang kompleks. Meskipun skor absolut menurun, peringkat Indonesia dalam PISA 2022 mengalami peningkatan 5-6 posisi dibandingkan dengan 2018. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan skor di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, yang juga mengalami dampak pandemi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Menurut (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) indeks alibaca pada tahun 2019, provinsi Jawa Tengah masuk daftar 10 provinsi di Indonesia dalam kategori aktivitas literasi masuk dalam kategori sangat rendah. Temuan tersebut, dikuatkan dari hasil Indeks Aktivitas Literasi Membaca atau Indeks Alibaca pada tahun 2019 yang dilakukan oleh Kemendikbudristek menunjukkan bahwa sebesar 99,76% penduduk Indonesia dalam rentang usia 5-24 tahun sudah melek aksara, namun

71% nya memiliki aktivitas literasi yang rendah.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas I, merupakan tahap krusial dalam proses perkembangan kemampuan membaca. Pada fase ini, siswa diharapkan sudah dapat membaca teks sederhana dengan lancar serta memahami maknanya, karena hal tersebut menjadi modal penting untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Putra, 2021). Akan tetapi kenyataan di lapangan kerap menunjukkan bahwa sejumlah siswa masih menghadapi hambatan dalam membaca, baik dalam hal kelancaran maupun pemahaman isi bacaan. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi pencapaian akademik siswa, tetapi juga berdampak pada semangat belajar serta rasa percaya diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru kelas I SD Negeri Nongkosawit 01, Sri Mujiatun, S.Pd selaku wali kelas, dijelaskan bahwa dari total 21 siswa (terdiri atas 13 laki-laki dan 8 perempuan), terdapat dua siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, termasuk belum mampu mengenali huruf abjad dengan baik. Selain itu, satu siswa menunjukkan

tingkat konsentrasi yang sangat rendah saat membaca serta memiliki daya ingat yang lemah. Siswa yang mengalami kesulitan membaca ini juga sering mengganggu teman di sekitarnya. Dalam hal tersebut sebagai lembaga pendidikan dasar, sekolah perlu mengoptimalkan upaya untuk menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya di kelas I. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan latar belakang siswa, serta kurangnya peran aktif orang tua menjadi kendala yang dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca siswa di sekolah ini.

Berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam menguasai kemampuan membaca, salah satunya yaitu faktor dari orang tua. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar di rumah yang kondusif, menyediakan fasilitas pendukung, serta memberikan stimulasi membaca sejak dini (Fadhillah & Rahayu, 2020). Motivasi dan dukungan emosional dari orang tua turut memberikan pengaruh besar

terhadap minat membaca siswa. Orang tua memegang peran penting dalam merangsang minat baca anak sejak usia dini. Kebiasaan membaca yang dimiliki orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan turut membentuk minat serta kemampuan membaca anak (Putra, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Dewi (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif serta dukungan orang tua di lingkungan rumah memiliki hubungan positif yang kuat terhadap perkembangan kemampuan membaca anak.

Secara geografis, letak SD Negeri Nongkosawit 01 berada pada wilayah Urban, dimana pendidikan pada tingkat sekolah dasar umumnya mendapat akses teknologi dan sumber daya yang lebih baik. Menurut EOOD (2022) ada beberapa karakteristik umum yang terdapat pada wilayah Urban antara lain yaitu : (1) Akses terhadap teknologi, (2) Kurikulum yang beragam dan inovatif, (3) Dukungan guru dengan kualifikasi tinggi, serta (4) Fasilitas dan sumber daya yang lengkap. Sesuai dengan hasil temuan yang ada di lapangan, beberapa karakteristik tersebut perlu dioptimalkan guna meningkatkan

potensi maksimal siswa dibidang pendidikan di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian diatas masalah ini seiring dengan hasil temuan dari sejumlah penelitian lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Amelia (2020) mengungkapkan bahwa minimnya dukungan orang tua di rumah dapat memperburuk hambatan belajar siswa, termasuk dalam hal kemampuan membaca. Temuan dari Putra dan Lestari (2021) juga menunjukkan bahwa kurangnya konsentrasi serta adanya gangguan dari teman sebaya sering menjadi tanda umum kesulitan belajar di kalangan siswa sekolah dasar. Selain itu, Hasanah dan Nurjannah (2022) menekankan bahwa terbatasnya sumber daya sekolah dan perbedaan latar belakang siswa turut menjadi penghalang dalam peningkatan kemampuan membaca. Selanjutnya, jurnal Aulad (2023) karya Rahmawati dan Indriani menegaskan bahwa kurangnya peran optimal dari orang tua dan guru dalam menstimulasi kebiasaan membaca menjadi salah satu penyebab utama kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi yang tepat untuk mengatasi

kesulitan membaca, meningkatkan fokus siswa, serta mendorong keterlibatan aktif orang tua di tengah mobilitas tinggi dan keterbatasan waktu interaksi dalam keluarga, melalui kegiatan sosialisasi, pendampingan, serta penerapan strategi praktis guna mendukung perkembangan keterampilan membaca permulaan siswa secara menyeluruh, sebagaimana disarankan oleh berbagai hasil penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti fokus melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap beberapa hal, yaitu: 1) bagaimana peran orang tua dalam mendorong peningkatan literasi membaca permulaan murid kelas 1; 2) pola pengasuhan atau pendekatan pendidikan yang diterapkan orang tua dalam upaya meningkatkan literasi membaca anak; dan 3) berbagai kendala yang dihadapi orang tua dalam proses mendukung perkembangan literasi membaca permulaan pada murid kelas 1.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis secara mendalam peran orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks wilayah perkotaan. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap fenomena yang bersifat khas dan kontekstual dalam situasi nyata (Assyakurrohim et al., 2022), khususnya terkait optimalisasi peran orang tua di SDN Nongkosawit 01 yang berada di kawasan perkotaan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Nongkosawit 01 yang berlokasi di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian meliputi tiga orang tua siswa, satu guru wali kelas I, serta tiga siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran membaca, serta kemampuannya dalam memberikan data dan informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus permasalahan yang dikaji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber data utama (Ardiansyah et al., 2023). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola interaksi antara guru, siswa, dan orang tua dalam kegiatan pembelajaran membaca, baik yang berlangsung di lingkungan sekolah maupun di rumah. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan guru, orang tua, serta siswa guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait pengalaman, pandangan, serta strategi yang diterapkan dalam mengatasi kesulitan membaca. Wawancara terstruktur dimanfaatkan untuk memperoleh data yang bersifat konsisten dan terstandar, sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara lebih fleksibel dan mendalam. Selain itu, dokumentasi berupa rekaman audio hasil wawancara, catatan hasil observasi, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat temuan penelitian.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur, serta format dokumentasi (Salmia, 2023). Pedoman observasi dan wawancara disusun dengan mengacu pada indikator - indikator yang berkaitan dengan peran orang tua, serta berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kesulitan membaca permulaan.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahap persiapan meliputi kegiatan observasi awal, wawancara pendahuluan, serta penyusunan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan mencakup proses pengumpulan data di lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama proses penelitian, peneliti membangun hubungan yang baik dengan subjek penelitian guna menjaga objektivitas dan keakuratan data yang diperoleh. Tahap akhir meliputi kegiatan analisis data, penarikan kesimpulan, serta penyusunan laporan penelitian. Selain itu, peneliti menjaga kerahasiaan

identitas partisipan dengan menggunakan inisial.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Latifah & Supena, 2020). Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan fokus penelitian dipertahankan, sedangkan data yang tidak sesuai dieliminasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, serta kutipan langsung untuk mempermudah pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan, mengaitkannya dengan teori yang relevan, serta menjawab rumusan masalah penelitian. Melalui tahapan tersebut, kesimpulan yang dihasilkan diharapkan bersifat valid dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang

signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, yang dijelaskan sebagai berikut. Melalui wawancara pertama oleh Ibu R terungkap bahwa ia mengaku jarang melatih anaknya membaca karena kesibukan mengurus rumah tangga dan anak kecil. “Saya jarang memberikan pendampingan belajar membaca kepada anak di rumah karena harus mengurus pekerjaan rumah tangga serta merawat anak lain yang masih berusia kecil.” Ungkap Ibu R dalam wawancara 22 Desember 2025. Hal serupa juga diungkapkan pada wawancara ke dua oleh Ibu K bahwa kesibukan pekerjaan di pabrik membuatnya jarang berada di rumah dan mendampingi anaknya belajar. “jujur ya dek, saya itu jarang melatih anak saya membaca soalnya saya dan suami saya itu setiap hari pergi kerja berangkat pagi pulang petang, di rumah cuma ada neneknya yang mendampingi selama saya bekerja,” ujar Ibu K pada 25 Desember 2025. Keterbatasan waktu dan tidak adanya rutinitas khusus untuk mengajari anak membaca menjadi kendala utama. Berbeda dengan Ibu S yang mengungkapkan bahwa secara rutin mendampingi anaknya saat belajar membaca.



“setiap hari sebelum anak saya tidur pasti saya disiplinkan untuk membaca buku selama 15 menit, bahkan itu sudah menjadi jadwal khusus yang selalu saya terapkan kepada anak saya,” ungkap Ibu S pada wawancara (27 Desember 2025).

Dalam perannya sebagai fasilitator, orang tua telah berupaya menyediakan bahan bacaan bagi anak, namun belum sepenuhnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ibu R mengungkapkan bahwa ia telah menyediakan buku bacaan khusus sebagai sarana untuk melatih kemampuan membaca anaknya "Saya menyediakan buku bacaan khusus untuk melatih anak saya belajar membaca," (wawancara, 22 Desember 2025). Namun demikian, belum tersedia ruang belajar khusus di rumah. Ia menjelaskan bahwa anaknya biasanya belajar di ruang tamu atau di kamar, "Tidak ada, anakku biasanya hanya belajar di ruang tamu atau di kamar saja," (wawancara, 22 Desember 2025). Kondisi serupa juga dialami oleh Ibu K, di mana anaknya melakukan kegiatan belajar di ruang tamu atau ruang tengah. Selain itu, pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung

pembelajaran masih belum optimal. Meskipun Ibu R sesekali memanfaatkan video edukatif melalui YouTube, penggunaannya masih terbatas dan belum sepenuhnya terkontrol, sementara Ibu K belum memanfaatkan teknologi tersebut karena keterbatasan yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan membaca permulaan anak di rumah, terutama di lingkungan perkotaan, masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam peran mereka sebagai pendidik dan fasilitator. Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk mendampingi anak berlatih membaca secara berkelanjutan menjadi salah satu hambatan, yang disebabkan oleh padatnya aktivitas harian seperti pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarita et al. (2021), yang menyatakan bahwa minimnya waktu orang tua merupakan faktor penghambat utama dalam proses pendampingan belajar anak di rumah. Berdasarkan konteks lokal SDN Nongkosawit 01 di Kecamatan Gunugpati, Kota Semarang, memperkuat hambatan tersebut.

Sebagian besar orang tua yang bekerja di sektor industri dan perkantoran memiliki jam kerja panjang, kurang fleksibel, serta lokasi kerja yang jauh dari rumah, sehingga membatasi keterlibatan mereka dalam pendampingan membaca anak. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua juga diduga memengaruhi pemahaman mereka terhadap strategi membaca permulaan dan peran dalam pendidikan anak, meskipun hal ini masih perlu dikaji lebih lanjut. Sejalan dengan kerangka keterlibatan orang tua menurut Epstein (Cardona, Jain, & Canfield-Davis, 2015), keterbatasan waktu dan minimnya penerapan strategi yang efektif pada orang tua di SDN Nongkosawit 01 terbukti menghambat bentuk keterlibatan *Learning at Home*. Kondisi tersebut, yang diperparah oleh komunikasi antara orang tua dan guru yang belum berjalan secara optimal (Romero-González et al., 2023), mencerminkan lemahnya interaksi pada tingkat *mesosistem* antara lingkungan keluarga dan sekolah sebagaimana dijelaskan dalam Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner (Lätsch, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa upaya optimalisasi tidak hanya

menuntut perubahan pada individu orang tua, tetapi juga penguatan hubungan dan kerja sama antara rumah dan sekolah.

Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua tidak selalu menjadi penghambat mutlak bagi keterlibatan yang bermakna dalam kegiatan literasi anak. Sebagai pembanding, penelitian intervensi yang dilakukan oleh Cabell et al. (2019) menunjukkan bahwa pendampingan singkat melalui pesan teks berisi tips praktis aktivitas literasi harian selama 25 minggu kepada orang tua yang bekerja terbukti mampu meningkatkan intensitas interaksi literasi di rumah serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan kosakata anak. Temuan Cabell et al, (2019) tersebut menegaskan bahwa pendekatan yang menekankan pada strategi sederhana, efisien, dan berbasis pemanfaatan teknologi yang mudah diakses berpotensi menjadi solusi atas kendala waktu sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Namun, pendekatan semacam ini belum diterapkan secara sistematis oleh orang tua maupun pihak sekolah di SDN Nongkoswit 01. Secara praktis, sekolah dapat berperan aktif dengan menginisiasi

program pelatihan singkat bagi orang tua, misalnya melalui pertemuan kelompok kecil atau lokakarya pada akhir pekan yang berfokus pada praktik membaca bersama (*shared reading*) atau *dialogic reading* yang efektif dan tidak menyita banyak waktu. Hal ini menegaskan pentingnya optimalisasi peran orang tua, mengingat interaksi orang tua dan anak dalam pembelajaran literasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan capaian literasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani et al. (2025) secara tegas menegaskan bahwa intensitas serta mutu interaksi literasi antara orang tua dan anak di lingkungan rumah memiliki peran krusial dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan. Anak yang minim memperoleh stimulasi membaca dan pendampingan dari orang tua cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami kesulitan membaca yang bersifat berkelanjutan, yang selanjutnya dapat berdampak pada capaian belajar di berbagai mata pelajaran (Esmaeeli, 2018). Selain itu, temuan Wijaya et al. (2022) menunjukkan bahwa secara nasional sekitar 70% siswa di Indonesia telah mampu membaca dengan

pemahaman, namun persentase tersebut menurun menjadi sekitar 50% di wilayah timur Indonesia, seperti Maluku, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingginya keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kompetensi membaca anak.

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, orang tua telah berusaha menyediakan bahan bacaan bagi anak, namun belum sepenuhnya mampu menghadirkan suasana belajar yang mendukung, seperti tersedianya ruang belajar khusus. Selain itu, pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran masih tergolong terbatas. Anggraeni et al. (2021) menegaskan bahwa keberadaan fasilitas penunjang, antara lain ruang belajar yang memadai, pencahayaan yang cukup, serta ketersediaan alat tulis, berperan penting dalam menunjang kelancaran proses belajar anak. Keterbatasan fasilitas berupa ruang belajar khusus dan penggunaan teknologi yang ditemukan di rumah siswa SDN Nongkosawit 01 diduga berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga serta keterbatasan

infrastruktur pendukung yang tersedia. Terbatasnya akses terhadap sumber daya literasi menjadi persoalan kontekstual yang cukup krusial dalam penguatan *Home Literacy Environment* (HLE), termasuk pada konteks wilayah perkotaan (*urban area*). Walaupun kawasan urban umumnya didukung oleh ketersediaan fasilitas pendidikan dan teknologi yang relatif memadai, kondisi faktual menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya tersebut belum merata di seluruh keluarga. Selanjutnya, kerangka konseptual HLE menegaskan bahwa dukungan literasi di lingkungan rumah tidak semata ditentukan oleh keberadaan sarana fisik, melainkan juga dipengaruhi oleh intensitas keterlibatan dalam aktivitas literasi bersama seperti membaca buku secara bersama-sama, menyanyikan lagu anak, serta permainan berbasis kata dan harapan orang tua terhadap kemampuan literasi anak (Romero-González et al., 2023). Temuan meta-analisis yang dilakukan oleh Li dan Doyle (2022) memperkuat bahwa beragam aspek HLE secara simultan berkontribusi signifikan terhadap capaian literasi anak, bahkan setelah variabel status sosial ekonomi

keluarga diperhitungkan. Dengan demikian, peran fasilitasi orang tua di lingkungan perkotaan perlu dipandang secara komprehensif, tidak hanya terbatas pada penyediaan sumber belajar, tetapi juga pada pembentukan interaksi literasi yang bermakna di tengah karakteristik kehidupan urban yang padat dan menuntut efisiensi waktu.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif melalui pendekatan studi kasus yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya penguatan peran keluarga dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di wilayah perkotaan (*urban area*) masih menghadapi berbagai tantangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendukung pembelajaran membaca di rumah belum terlaksana secara optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor penghambat utama, antara lain keterbatasan waktu orang tua yang umumnya memiliki aktivitas kerja padat di lingkungan urban, minimnya pemahaman terhadap metode atau pendekatan

yang tepat dalam mengajarkan membaca permulaan, serta belum terbentuknya kebiasaan atau budaya membaca yang konsisten di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pencapaian hasil yang lebih maksimal dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa di kawasan perkotaan memerlukan penguatan peran orang tua melalui upaya yang terarah dan berkelanjutan. Langkah tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan pemahaman orang tua mengenai strategi membaca permulaan yang praktis dan mudah diterapkan, pembiasaan aktivitas literasi dalam rutinitas sehari-hari, serta penguatan dukungan keluarga secara menyeluruh, sehingga tercipta lingkungan belajar di rumah yang kondusif bagi perkembangan kemampuan membaca siswa secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarita, J., Yuniati, E., & Purnamasari, I. (2021). Problematika Orang Tua dalam Menjalankan Perannya sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1819–1833. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1358>
- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 105. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Bergman Deitcher, D., Aram, D., & Abramovich, D. (2024). Parents' Literacy Beliefs, Home Literacy Activities, and Children's Early Literacy Skills: Stability and Progress Approaching First Grade. *Behavioral Sciences*, 14(11), 1–13. <https://doi.org/10.3390/bs14111038>
- Cabell, S. Q., Zucker, T. A., Decoster, J., Copp, S. B., & Landry, S. (2019). Impact of a Parent Text Messaging Program on Pre-Kindergarteners' Literacy Development. *AERA Open*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.1177/2332858419833339>
- Demir, A. (2024). Investigating the correlation between second grade primary school students' fluent reading skills and parental involvement in home literacy activities. 3(3), 331–343. <https://doi.org/10.58583/EM.3.3.4>
- Ekaputri, N. T. (2023). Supportive Environment as Mental Health

- Intervention on Psychological Well-Being from Foreign Language Learning Activity. *Jurnal Promkes*, 11(1), 117–126.  
<https://doi.org/10.20473/jpk.v11.i1.2023>. 117-126
- Forte, S., & Salamah, M. A. (2022). Importance of Home in the Literacy Process of Child. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 36(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.9734/ajess/2022/v36i1766>
- Kemendikbudristek. (2022). *Strategi penguatan literasi membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Kusumawardhani, T., Dhieni, N., & Yetti, E. (2025). *Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah*. 14(1), 13–23.  
<https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1119>
- Latifah, N., & Supena, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunalaras pada masa Pandemi COVID-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.556>
- Lestari, R., & Setianingsih, M. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 1-10.  
<https://doi.org/10.26740/jpsd.v8n1.p1-10>
- Li, L., & Doyle, A. (2022). Contextual Support in the Home for Children's Early Literacy Development. *Berkeley Review of Education*, 11(1).  
<https://doi.org/10.5070/b811145300>
- Mardianti, D. (2024). *Pendampingan Orang Tua dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif*. 01(02). Mayuni, I., Leiliyanti, E., Agustina, N., & Antoro, B.
- OECD. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing.
- Oktavia, N. R. (2024). Upaya Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 1–10.
- Romero-González, M., Lavigne-Cerván, R., Gamboa-Ternero, S., Rodríguez-Infante, G., Juárez-Ruiz de Mier, R., & RomeroPérez, J. F. (2023). Active Home Literacy Environment: parents' and teachers' expectations of its influence on affective relationships at home, reading performance, and reading motivation in children aged 6 to 8 years. *Frontiers in Psychology*, 14(September).  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.12616> 62
- Salmia, S. S. (2023). Development of Quality Instruments and Data Collection Techniques. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 6(1), 119–124.  
<https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i1.7527>
- Susanti, R., & Wijayanti, A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 11(1), 1-12.  
<https://doi.org/10.21831/jcp.v11i1.5678>
- Wijaya, A. W. A., Siantoro, A., & Layuk, M. (2022). The Whole Community Development in Supporting Children's Literacy in Rural Areas: Community and

Parents' Participation to Foster  
Children's Literacy in Rural  
Areas. *The Journal of Indonesia  
Sustainable Development  
Planning*, 3(1), 30–47.  
[https://doi.org/10.46456/jisdep.v  
3i1.257](https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i1.257)